

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

Nilai atau *Value* termasuk kajian dalam bidang filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiology, Theori, dan Value*). Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhagaan” (worth) atau kebaikan (goodness), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.¹ Nilai adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, disukai, atau sesuatu yang baik, selalu berdimensi positif dalam kaca pandang manusia lazimnya.²

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting.
- 2) Woods, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-

1 Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Paradigma, Yogyakarta, 2010, 87.

2 Muh. Rasyid, *Sosiologi Pendidikan*, Ides Press, Yogyakarta, 2010, 12.

masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan.³

- 4) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.⁴
- 5) Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.⁵
- 6) Menurut Chabib Thoaha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁶

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan ukuran untuk menentukansesuatu itu baik atau

3 Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, t.th, 115.

4 H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1

5 Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114

6 M. Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

buruk. Oleh karena itu, nilai menjadi pegangan hidup yang dijadikan landasan dalam melakukan sesuatu.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.⁷

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁸

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada

7 Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

8 EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 25

anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah “Pendidikan akhlak” terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka dari itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

1) Pendidikan

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud dan tadrif. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringan. 'Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrif diartikan pelatihan. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.⁹

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata tarbiyah, dengan kata kerja rabba-yarubbu-tarbiyyatan yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.¹⁰ Menurut An-Nahlawi, kata tarbiyah ditemukan dalam tiga

⁹Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Burhanuddin Said Nursi*, (5 tesis, S2 Program Sarjana Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi pemikiran Pendidikan Islam. 2007), 32.

¹⁰ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997), 504.

akar kata yaitu : pertama, rabba-yarubbu yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, rabiya-yarba, dengan wazan (bentuk) khafiya-yakhfa, artinya menjadi besar. Ketiga, rabba-yarubbu, dengan azan maddayamuddu, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.¹¹

Al-Baqy telah mengonfirmasikan baha didalam Al-Qur'an kata tarbiyyah dengan berbagai kata serumpun diulang sebanyak lebih dari 872 kali.¹² Kata tersebut berakar pada kata rabb. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahany, pada mulanya berarti Al-Tarbiyyah yaitu insya' al-sya'i halan ila halin ila had taman, yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna.¹³

Secara istilah, tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata ta'dib, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada at-Tarbiyah, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata ta'lim, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang

11 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1980), 31.

12 Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1981), 285-299

13 Abuddi Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Nedia Pratama, 2005), h.6.

benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses ta'lim mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses tarbiyah dan ta'dib.

Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁴

Berkenaan itu al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai suatu tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresi ke dalam diri manusia. Pertama melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan kedalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.¹⁵

Selanjutnya pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

- a) John S. Brubacher (1987: 31) berpendapat: Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun

14 Azyumardi Azra, *Jaringan Utama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta : Kencana, 2007), 3.

15 Daud Wan, Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuqaiib al-Attas*, (Bandung : Mizan Media, 2003), 258

sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan

- b) George F. Kneller (1967: 63) berpendapat : Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi-kegenerasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga lain.¹⁶
- c) Carter V. Good (1945: 145) berpendapat : Pendidikan adalah : pertama, keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat ditempat hidupnya, kedua, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khusus yang datang dari sekolah), sehingga orang tersebut bisa mendapat atau mengalami perkembangan kemampuan sosial maupun kemampuan individual secara optimal
- d) Driyarkara (1945: 145) berpendapat : Inti pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda, pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia muda ketaraf insani.

¹⁶ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006). 20

- e) Ki Hajar Dewantara (1977: 20) Menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁷
- f) Mortimer J. Adler mengartikan: pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.
- g) Herman H. Horne berpendapat : pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabi'at tertinggi dari kosmos.¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan

17 Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006). 21

18 Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2003), 13

kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata لَافِقًا adalah jamak taksir dari kata فُلْحٌ yang secara etimologis mempunyai arti tabi'at (al sajiyyat), watak (al thab) budi pekerti, kebijaksanaan, agama (al din). Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.¹⁹

Para Ulama' ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya antara lain:

- a) Menurut Al Attas yang dimaksud dengan akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan
- b) Sedangkan menurut Imam Al Ghazali Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau

19 M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

- perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²⁰
- c) Al Qurtubi mengatakan akhlak adalah Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
 - d) Muhammad bin Ilaan As Shadieqy mengatakan akhlak adalah: suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
 - e) Ibnu miskawaih mengatakan : Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama)
 - f) Abu bakar Jabir Al Jazairy mangatakan: Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan cara yang disengaja.²¹
 - g) Ibrahim Anis Mengatakan : sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²²
 - h) Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-

20 Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 14

21 Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) 2-3

22 Abuddin nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), .4.

karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.²³

- i) Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif al Jurjani dalam bukunya "At ta'rifat akhlak adalah" istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk"²⁴
- j) Menurut Ahmad Bin Mushthafa (Thasy Kubra Zaadah), seorang ulama ensiklopedis, Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berfikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat. Dan masing-masing kekuatan itu mempunyai posisi pertengahan diantara dua keburukan.
- k) Menurut Muhammad bin Ali Al Faaruqi At Tahanawi, Akhlak adalah keseluruhan

23 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004). 26

24 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004). 32

kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga dari.²⁵

- 1) Menurut definisi para ulama akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil. ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.²⁶

Islam menetapkan keseimbangan tersebut dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dari beberapa definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwanya yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa berfikir serta ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapat pujian. Atau istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia: apakah itu baik atau buruk.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu:

- a) Kognitif: yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.

25 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004). 33

26 Ali Abdul Halim Mahmud, (Gema Insani: Jakarta, 2004). 34

- b) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa poin dibawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

a) Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin Mores, kata jamak dari mos, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila.²⁷ Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat.

Moral merupakan istilah tentang prilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu disuatu negara. Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

²⁷ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004) 46

- (1) Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan masyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial.
 - (2) Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.
 - (3) Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, dan kedamaian. Dalam moralitas islam tujuan moralnya adalah mencapai kemashlahatan duniawi dan ukhrawi.
- b) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani ethos, artinya adat istiadat (kebiasaan). Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-

prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.

Sedangkan menurut Franz Margin Suseno etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik. Oleh karena itu, akal budi itu merupakan ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada manusia untuk dipergunakan oleh setiap manusia dalam semua dimensi kehidupan.²⁸

c) Budi pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk. Budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter. Sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan behavior.

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral, budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salah, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral, budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara

28 Franz Margin Suseno, *Etika*. (Jakarta: Kanisius. 1987) 16-17

umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut pun berbeda, akhlak dari alqur'an dan hadits, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Kesemuanya mempunyai sumber dan titik mula yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.²⁹

Akhlak dalam islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah SWT. Prinsip-prinsip dan kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah Saw, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang memiliki kaitan dengan Tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut

Akhlak islam adalah nilai-nilai yang utuh yang terdapat dalam Al Qur'an dan As-sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan konsistensi terhadap nilai-nilai akhlak tersebut, orang-orang muslim akan mendapatkan pahala, sedangkan orang-orang yang tidak dapat menunaikannya, maka mereka akan mendapatkan siksa yang amat pedih.

31. 29 M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, (Bandung : Nuansa. 2005).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

3) Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.³⁰

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan

30 Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 63.

bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ke dzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.³¹

Adapun kesimpulan dari pendidikan akhlak menurut penulis yaitu suatu pendidikan yang mana seseorang akan mencapai kesempurnaan akhlaknya dengan memenuhi tingkah laku sehari-hari dengan membiasakan

31 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah* 121

perilaku yang berakhlak. Seseorang haruslah berlatih dan membiasakan diri berpikir dan berkehendak, serta membiasakan meujudkan pemikiran dan kehendaknya itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian seseorang akan meraih kesempurnaan akhlak, sebab akhlak seseorang bukanlah tindakan yang direncanakan pada saat tertentu saja, namun akhlak merupakan keutuhan kehendak dan perbuatan yang melekat pada seseorang yang akan tampak pada perilakunya sehari-hari.

c. Pendidikan karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³²

Sedangkan karakter merupakan sifat khusus atau moral dari perorangan maupun individu. Pendidikan karakter bangsa adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan jati diri bangsa sehingga terinternalisasi didalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter merupakan tonggak kehidupan berkebangsaan yang nilai nilainya tertuang dalam dasar Negara. Apabila pendidikan karakter mampu direalisasikan

32 Muchlas Samani, Hariyanto, konsep dan modal Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 45

tujuan mulia bangsa senantiasa terwujud dengan dengan baik.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat / Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³³

d. Shalawat Burdah

1) Sejarah Singkat Shalawat Burdah

Sejarah Singkat Shalawat Burdah
Penggubahan syair shalawat Burdah di latar belakang oleh penyakit lumpuh yang di derita cukup lama oleh al-Bushiri sang penggubahnya sendiri. Cukup lama dia tergoles di atas tempat tidur. Sudah banyak tabib yang diundang, namun tidak satu pun yang berhasil. Akhirnya di ambang keputusan terbesit dalam benak pikiran untuk menggubah sebuah syair yang berisi penghormatan dan pepujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Niatnya hanya satu yakni menjadikan syairnya itu sebagai perantara wasilah bagi doa dan usaha kerasnya untuk dapat sembuh. Niatan itu ternyata benar-benar dia laksanakan. Meski masih dalam kondisi

³³ Ngainun Naim, *Charakter Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)hal 123

fisik yang lemah, dia berusaha keras mengubah syair kata demi kata, bait demi bait dia susun dengan penuh kesabaran hingga selesai beberapa bulan kemudian. Beberapa waktu setelah gubahannya selesai, pada suatu malam dia bermimpi di datangi oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi mengusap ubun-ubunya dan menyelimuti tubuhnya dengan Burdah (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang yang biasa dipakai Nabi). Ajaib, tidak lama berselang al-Bushiri sembuh total dari penyakitnya. Pagi harinya dia keluar rumah dalam keadaan segar bugar. Kemudian gemparlah masyarakat di sekitarnya. Tersiar kabar luas bahwa al-Bushiri sembuh berkat syair gubahannya. Semenjak itu syair shalawat Burdah terkenal hingga ke sudut-sudut negeri.³⁴

Kesembuhan al-Bushiri secara ajaib beberapa waktu setelah mengubah syair shalawat Burdah memulai episode panjang. Setelah mimpi dan kesembuhan al-Bushiri semakin ramai diperbincangkan oleh banyak orang, ada seorang pejabat pemerintah Mesir yang tertarik. Pejabat yang memang sangat dekat dengan al-Bushiri ini sangat senang mendengarkan bacaan syair shalawat Burdah. Bahkan dia sempat meminta buku salinannya untuk disimpan di rumahnya. Kekagumannya kepada syair shalawat Burdah tersebut semakin mantap, menyusul sembuhnya penyakit mata sangat parah bahkan mendekati kebutaan yang diderita oleh sekretaris pribadinya yang bernama Sa'd ad-Din al-Fariqi, beberapa saat setelah buku salinan syair shalawat Burdah diusapkan ke dua matanya. Setelah rangkaian

34 Masykuri Abdurahman, *Burdah Imam al-Bushiri* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009), 17.

peristiwa tersebut, syair shalawat Burdah semakin populer dengan kekuatan magisnya. Pada beberapa kesempatan, misalnya hajatan menempati rumah baru dan musibah wabah penyakit, syair shalawat Burdah tersebut dibaca sebagai salah satu bacaan wirid atau hizib pokok. Dari waktu ke waktu, kepercayaan terhadap kekuatan magis syair shalawat Burdah semakin berkembang. Beberapa bait tertentu diyakini memiliki khasiat magis yang berbeda-beda.³⁵

Secara Etimologi bahasa Burdah artinya selimut atau jubah. shalawat Burdah adalah syair ungkapan cinta dan rindu al-Bushiri kepada Rasul-Nya kedalam lubuk hati beliau, yang kemudian beliau ungkapkan lewat shalawat Burdah. melalui cintanya al-Bushiri kepada Rasulullah SAW menunjukkan cinta-Nya terhadap Rasulullah sebagai al-Habib al-Mushthafa (Kekasih Pilihan). Makna itulah yang hendak disampaikan oleh al-Bushiri dalam puisi-puisi cintanya. Keindahan susunan bahasanya yang teratur membuat syair yang menggunakan akhiran mimiyat (dibaca secara bersama-sama) ini mudah dihafal. Selain itu, shalawat Burdah juga dapat dibaca dengan berbagai lagu sehingga shalawat Burdah menjadi satu-satunya puisi kesustraan bahasa Arab yang paling kuat bertahan.³⁶ Syair shalawat Burdah merupakan salah satu kitab Maulid yang sering dibaca dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan dalam tradisi-tradisi tiap pesantren. Dalam tradisi pembacaannya diiringi dengan shalawat

35Masykuri Abdurahman, *Burdah Imam al-Bushiri*, 81-82.

36 Ulin Nuha, *Shalawat Burdah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 9-10.

sehingga tradisinya difungsikan sebagai tarekat. Majelis shalawat Burdah merupakan majelispendidikan tasawuf atau penyucian jiwa. Pada pengamalannya jamaah harus mengutamakan akhlak dalam kehidupan.³⁷

Sejak awal syair shalawat Burdah sudah mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat luas, baik kalangan awam maupun kalangan budayawan. Di kawasan Eropa pun tidak kurang dari enam edisi terjemahan shalawat Burdah telah diterbitkan. Antara lain, Uri (1861) M seorang sastrawan asal Belanda, orang pertama yang menerjemahkan syair-syair Burdah ke dalam bahasa Latin dengan judul *Carmen Mysticum Borda Dictum*. Terjemahan ini dicetak berulang-ulang dan tersebar luas terutama di Leiden Belanda. Di Jerman, setidaknya ada dua edisi terjemahan yang diterbitkan. Yang pertama diterjemahkan oleh Von Rosenweg (1824) M dengan judul *Funkelnde Vandelsterne Zum Iobe Des Geschopfe*, sementara yang kedua oleh Redhouse (1881) M dengan judul *The Burda*, sementara di Italia, ada satu edisi yang berhasil ditemukan yaitu terjemahan Gabrielli (1901) M dengan judul *Al-Burdatain*.³⁸ Setelah mengarungi kehidupan selama sekitar 82 tahun, pada penghujung abad ke 13 M, tepatnya pada 1295 M, Imam Bushiri menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang di Iskandaria. Konon jenazahnya dikebumikan di dekat bukit Al-Mughatham berdekatan dengan makam

37 Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren:2009), 28-29.

38 Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, 27.

Muhammad Ibn Idris Asy-Safii tokoh sentral Madzhab Syafi'i.³⁹

Kaidah dalam shalawat Burdah bait-bait shalawat Burdah terdiri dari sepuluh tema pokok pembicaraan, Semuanya satu-persatu dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kecintaan pada Rasulullah SAW. Prolog pada bagian shalawat Burdah yang dimaksud dalam ilmu sastra disebut syakwa al-gharam (ekperesi batin sang penyair). Pada bagian ini, seorang penyair mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa kiasan dan perlambang (hiperbol). Pada awal bait ia menunjukkan rasa cintanya kepada Rasulullah dengan kisah yang dimulai dengan nasib, yaitu ungkapan rasa pilu atas duka cita yang dialami penyair dan orang yang dekat dengannya, yaitu tetangganya di Dzu Salam, Sudah menjadi kelaziman bagi para penyair Arab klasik dalam mengawali karya syairnya selalu merujuk pada tempat di mana ia memperoleh kenangan mendalam dalam hidupnya, khususnya kampung halamannya. Kecintaan pada Nabi ini diungkapkan Bushiri pada bait 1-1214
- b) Nasihat akan hawa nafsu. Pada bagian kedua dari syair shalawat Burdah, berisi peringatan akan bahaya hawa nafsu. Terkait dengan hawa nafsu ini, al-Bushiri mengungkapkan watak dari nafsu di dalam shalawat Burdah, jumlahnya ada 16 bait dimulai dari bait 13-28. Dalam ajaran pengendalian hawa nafsu, al-Bushiri menganjurkan agar kehendak hawa nafsu dibuang jauh-jauh, jangan dimanjakan dan dipertuankan, karena nafsu

39 Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, 19.

itu sesat dan menyesatkan. Keadaan lapar dan kenyang, kedua-duanya dapat merusak, maka hendaknya dijaga secara seimbang. Ajakan dan bujukan nafsu dan setan hendaknya dilawan sekuat tenaga, jangan diperturutkan.

- c) Puji-pujian kepada Rasul SAW. Pujian al-Bushiri pada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi, tetapi mengungkapkan kelebihan Nabi yang paling utama, yaitu mukjizat paling besar dalam bentuk Al-Qur'an, mukjizat yang abadi. Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung keraguan, itupun tidak lapuk oleh perubahan zaman, apalagi ditafsirkan dan dipahami secara arif dengan berbekal pengetahuan dan makrifat. Hikmah dan kandungan Al-Qur'an memiliki relevansi yang abadi sepanjang masa dan selalu memiliki konteks yang luas dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat temporal. Kitab Al-Qur'an selamanya hidup dalam ingatan dan jiwa umat Islam. Bagian ini merupakan bagian inti dari shalawat Burdah yaitu tentang Rasul SAW. Bila memuji Rasul termasuk ibadah shalawat, maka shalawat Burdah dapat dikatakan sebagai bentuk shalawat. Adapun Bab ini dimulai dari bait 29-58.
- d) Maulid Nabi Muhammad SAW. Bagian shalawat Burdah ini, bercerita tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW, beserta berbagai peristiwa menakjubkan di sekitarnya sebagai tanda kelahiran Rasulullah. Jumlah bait pada bagian keempat ini ada 13 dan dimulai dari bait 59-71.
- e) Mukjizat. Bagian shalawat Burdah yang kelima adalah cerita tentang

- mukjizat mukjizat Nabi Muhammad SAW, yang bersifat lahiriah. Jumlah baitnya terdiri dari 16 bait dan dimulai dari bait 72-87
- f) Keistimewaan Al-Qur'an. Bagian enam dalam shalawat Burdah menuturkan keistimewaan-keistimewaan mukjizat Rasul SAW, yang berupa turunnya Kitab Alqur'an sebagai pedoman. Adapun Jumlah baitnya terdapat 17 dan pada bait ke 88- 10.
 - g) Isra' Mi'raj. Bagian ketujuh menuturkan Isra' mi'raj, perjalanan suci Rasul SAW, dari Masjidil Haram sampai Sidratul Muntaha. Jumlah baitnya ada 13, dari bait 105- 117
 - h) Perjuangan Nabi SAW di Medan Perang. Bagian kedelapan berisi kisah perjuangan Nabi, keperkasaan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam peperangan melawan musuh-musuh Islam. Didalamnya menggambarkan betapa keberanian Nabi SAW membuat musuh lari ketakutan. Jumlah pada bagian ke delapan ini adalah 22 bait pada bagian 118-139.
 - i) Penyesalan al-Bushiri. Bagian kesembilan pada shalawat Burdah ini berisi penyesalan dan permohonan ampunan. Dalam bait-bait ini Imam al-Bushiri menggambarkan penyesalan yang mendalam atas kebiasaan al-Bushiri yang membuat puisi dengan mengharapkan materi, penyesalan al-Bushiri pada bagian ke sembilan ini terdapat 12 bait dan terlihat pada bait ke 140-151
 - j) Penutup. Pada bagian terakhir ini, merupakan penutup dan doa. Pada bagian ini, terlihat kemahiran al-Bushiri dalam mengungkapkan matla" sehingga pada akhir bab ini al-Bushiri menyusun kalimat seindah mungkin. Bagian ini juga merupakan

harapan al-Bushiri agar dosa-dosanya terampuni. Jumlah syairnya ada 10 bait yang dimulai dari bait 152-161.⁴⁰

2) Fungsi shalawat Burdah

Qasidah burdah mempunyai beberapa fungsi dalam pelafalannya, diantara fungsi dari qasida burdah ini diantaranya:

a) Fungsi Burdah bagi sang penyair

Analisis struktur isi kasidah burdah menunjukkan bahwa karya yang ia buat ditujukan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan rasa cinta yang dalam kepada Nabi saw. Selanjutnya ungkapan rasa cinta tersebut dimaksudkan oleh Al-bushiri sebagai sarana(wasilah) untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit stroke yang dialaminya, syafaat Nabi dan ampunan Allah.

b) Fungsi Burdah bagi masyarakat Arab

Pada masyarakat Arab yang mengamalkan burdah, karya ini memiliki fungsi manfaat dan hiburan. Fungsi manfaat ini mencakup aspek agama, spiritual dan pendidikan. Berkaitan dengan aspek spiritual, burdah difungsikan untuk menyembuhkan penyakit rohani, jasmani dan penolak bala. Pengalamannya diintegrasikan pada pelaksanaan shalat fardhu atau dikaitkan kepada bilangan dan waktu tertentu, misalnya hari dan malam jum'at. Sehubungan dengan aspek kependidikan, pembacaan burdah difungsikan sebagai kegiatan ekstra kulikuler bagi para pelajar dan sebagai salah satu buku ajar dalam

40 Ulin Nihaya, *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental*, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 34, No. 01 (Januari-Juni 2014), 300-302.

bidang akhlak dan sejarah. Pada manfaat ketiga, yaitu pembacaan burdah difungsikan oleh para pembacanya untuk mendapatkan kenikmatan dan hiburan melalui irama, pilihan kata dan keindahan bahasanya.

c) Fungsi burdah bagi masyarakat dan pesantren

Fungsi burdah bagi masyarakat dan pesantren, mempunyai fungsi sama seperti masyarakat Arab, yaitu berupa fungsi manfaat mencakup agama, spiritual dan pendidikan. Pertama, Fungsi keagamaan burdah dapat diketahui melalui pengamalan matan burdah secara keseluruhan sebagai amal ibadah. Pengalaman mereka didasarkan atas alasan bahwa burdah itu selaras dengan Al-qur'an dan sunnah serta didorong oleh kecintaan kepada Nabi dan rasa hormat kepada ulama (Al-Bushiri). Mereka memandang Al-Bushiri sebagai wali Allah yang layak untuk diminta barakanya. Disamping itu, bait-bait burdah tertentu diamalkan secara integral dengan ibadah shalat fardu. Bait ke-79, misalnya dibaca sebanyak tiga kali setelah shalat maghrib dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan dalam beragama.

Kedua, fungsi spiritual tampak dalam khasiat faedah yang dikandung syair burdah. Bait-bait burdah memiliki tiga fungsi spiritual yaitu: mengobati penyakit rohaniah, jasmaniah dan sebagai penolak bala. Untuk memperoleh khasiat tersebut, burdah yang dilakukan dengan kaitan perkembangan individu, upacara-upacara keagamaan, pertanian, perdagangan, kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar, pengobatan,

permintaan keputusan dari Allah bagi yang sakit keras dan hal – hal yang magis.

Ketiga, fungsi pendidikan pada kasidah burdah ini dengan memberikan pengajaran kepada santri dan masyarakat, baik secara langsung maupun tida langsung. Ia dipandang sebagai salah satu sumber ajaran Islam dalam hal mencintai Nabi dan memujinya, serta mengetahui berbagai mukjizatnya.

Keempat, fungsi hiburan dapat diketahui oleh masyarakat indonesia untuk menghibur diri, menggairahkan santri atau jama'ah dan menyenangkan pihak pengundang. Karena itu masyarakat Indonesia membaguskan suaranya, mengimprovisasikannya, dan memvariasikannya.

